

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PEREMAJAAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

(Financial Feasibility Analysis Replanting of Palm Oil Farming in Distric South Lampung)

Arini Dzuriati Fayza, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Wuryaningsih Dwi Sayekti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1,
Bandar Lampung 35145, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

Oil palm farming in South Lampung Regency was started in 1997, and as it due to economic age, replanting phase is urgently required. This research aims to analyze the financial feasibility of replanting oil palm farming and its sensitivity to various changes. The research was carried out in Katibung District and Candipuro District, South Lampung Regency, Lampung Province from December 2023 – January 2024, with a sample size of 63 oil palm farmers. The data utilized included both primary data and secondary data. The data were analyzed quantitatively using NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, and Payback Period. Based on the research results, the replanting of oil palm farming is financially feasible to carry out. The sensitivity results show that palm oil production costs increased 5.95 percent, palm oil production drop 37.39 percent, and FFB selling prices fell 47.84 percent, replanting palm oil farming is still financially feasible to carry out.

Keywords: *feasibility, oil palm, replanting, sensitivity*

Received : 3 August 2024

Revised : 28 October 2024

Accepted : 31 October 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9483>

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan penyumbang devisa ekspor terbesar bagi Indonesia dan terus menunjukkan peningkatan produksi setiap tahunnya. Pada rentang tahun 2020-2022, produksi kelapa sawit Indonesia meningkat dari 45,741 juta ton menjadi 48,234 juta ton per tahun (Direktorat Jendral Perkebunan 2022). Permintaan global yang tinggi terhadap minyak kelapa sawit menjadikan Indonesia menempati posisi puncak sebagai produsen terbesar kelapa sawit dunia.

Pulau Sumatera dan Kalimantan memiliki areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan luas lahan mencapai 8,34 juta ha dan 6,29 juta ha. Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Sumatera dengan produksi 198.771 ribu ton dan luas lahan 109.876 ribu ha (BPS Provinsi Lampung 2021). Kabupaten Lampung Selatan menempati posisi ke-7 dari 13 kabupaten/kota penghasil kelapa sawit Provinsi Lampung dengan produksi tahun 2021 mencapai 9.977 ton. Wilayah di Kabupaten Lampung Selatan yang berkontribusi menyumbang produksi kelapa sawit adalah Kecamatan Katibung dan Kecamatan Candipuro.

Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan mulai diusahakan pada tahun 1997 dengan bantuan bibit kelapa sawit dari pemerintah melalui program transmigrasi. Program tersebut memberikan bibit dan lahan kepada petani dengan gratis dan tanpa ikatan, yang berarti petani penerima mendapatkan bibit dan lahan tanpa harus membayar atau terikat oleh kewajiban tertentu. Saat ini, umur tanaman kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan telah mencapai umur ekonomis lebih dari 25 tahun, sehingga perlu dilakukan peremajaan.

Pada tahun 2021, pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mengimplementasikan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sebagai langkah untuk memajukan sektor perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Lampung Selatan menjadi satu dari 6 kabupaten yang mendapatkan alokasi dana program PSR. Dana diberikan kepada petani yang memenuhi syarat, yaitu umur tanaman sudah melampaui umur ekonomis 25 tahun, memiliki sertifikat tanah yang sah, dan sudah bergabung dalam kelompok tani.

Investasi usahatani yang besar, termasuk risiko produksi dan waktu hingga tanaman mulai berproduksi yang cukup lama menjadi pertimbangan besar bagi petani untuk melakukan

peremajaan kelapa sawit. Di sisi lain, menjalankan usahatani kelapa sawit tanaman tua dan tidak produktif akan mempengaruhi penerimaan petani. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas peremajaan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Kecamatan Katibung dan Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dikarenakan wilayah tersebut sebagai sentra kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan dan penerima dana program PSR oleh BPDPKS. Jenis data berupa data primer dan data sekunder.

Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang bergabung dalam kelompok tani dan sudah menjalankan usahatani kelapa sawit >5 tahun. Jumlah populasi petani adalah 1.017 orang, yakni 542 petani kelapa sawit di Kecamatan Katibung dan 475 petani kelapa sawit di Kecamatan Candipuro. Penentuan jumlah sampel merujuk pada teori Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2013) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 petani kelapa sawit dengan alokasi proporsi sebanyak 34 petani dari Desa Trans Tanjungan dan 29 petani dari Desa Batuliman Indah. Sebanyak 13 dari 63 sampel petani sudah melakukan peremajaan kelapa sawit. Pengambilan

data dilakukan secara *simple random sampling* pada bulan Desember 2023 - Januari 2024.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *Payback Period* (Kadariah 2001). Kriteria investasi usahatani kelapa sawit digunakan untuk melihat layak atau tidak suatu proyek usahatani secara finansial (Husnan dan Suwarsono 1993). Kriteria investasi yang digunakan dapat dilihat Tabel 1.

Analisis kelayakan finansial umumnya didasarkan pada proyeksi terhadap berbagai perubahan yang dapat terjadi di masa depan (Didhwan, *et al.*, 2014). Analisis sensitivitas dilakukan dengan perhitungan ulang terhadap kriteria investasi menggunakan tiga asumsi, yaitu:

1. Terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 5,95 persen. Penentuan ini merujuk pada tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2022 (Bank Indonesia 2023)
2. Terjadi penurunan produksi sebesar 37,39 persen. Penentuan ini merujuk pada besarnya penurunan produksi kelapa sawit tertinggi selama 10 tahun terakhir di Provinsi Lampung, yaitu sebesar 1,44 ton per ha tahun 2016, dibandingkan produksi tahun 2015 sebesar 2,3 ton per ha.
3. Terjadi penurunan harga jual TBS sebesar 47,84 persen. Penentuan merujuk pada penurunan harga TBS tertinggi selama 5 tahun terakhir di Provinsi Lampung tahun 2022 yaitu sebesar Rp1.567,39 per kg, dibandingkan harga jual tahun 2021 sebesar Rp3.005,21 per kg.

Tabel 1. Kriteria investasi kelayakan finansial peremajaan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan

Kriteria Investasi	Rumus	Kriteria Kelayakan
<i>Net Present Value</i> (NPV) yakni hasil pengurangan antara nilai investasi saat ini usahatani kelapa sawit dengan nilai penerimaan saat ini kas bersih usahatani kelapa sawit.	$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$	$NPV > 0.$
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR) yakni tingkat diskonto yang memperlihatkan nilai bersih saat ini NPV usahatani kelapa sawit akan sama dengan total seluruh investasi usahatani kelapa sawit.	$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$	$IRR > 6 \text{ persen.}$
<i>Net Benefit/Cost Ratio</i> (<i>Net B/C</i>) yakni hasil bagi nilai saat ini dari manfaat bersih positif dengan nilai saat ini manfaat bersih negatif usahatani kelapa sawit.	$Net \ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$	$Net \ B/C > 1.$
<i>Gross Benefit Cost Ratio</i> (<i>Gross B/C</i>) yakni hasil bagi manfaat kotor yang telah di <i>discount</i> dengan biaya usahatani kelapa sawit keseluruhan yang telah di <i>discount</i> .	$Gross \ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$	$Gross \ B/C > 1.$
<i>Payback Period</i> (PP) yakni jangka waktu investasi dapat kembali dalam bentuk nilai saat ini dari arus kas bersih yang dihasilkan.	$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun}$	$PP < 25.$

Keterangan:

- n = Umur ekonomis kelapa sawit (25 tahun)
- t = Tahun ke-t
- i = Bunga (6%)
- n = Tahun sebelum kembalinya investasi
- a = Nilai investasi masa TBM
- b = Nilai kumulatif arus kas tahun ke-n
- c = Nilai kumulatif arus kas tahun ke-n+1

Penggunaan tingkat suku bunga 6 persen didasarkan pada tingkat suku bunga kredit usaha rakyat bank BRI yang berlaku saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan adalah 53 tahun. Sebesar 21 persen petani memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dengan kelompok usia 46-65 tahun. Tanggungan keluarga mayoritas petani adalah antara 2-3 orang atau 47,6 persen. Sebanyak 57,1 persen petani kelapa sawit memiliki pengalaman berusaha antara 21-27 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani 20 tahun. Petani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun masuk dalam kategori berpengalaman (Kristono dan Nadapdap 2019).

Petani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan memiliki lahan dengan luas 0,25 ha hingga 4 ha. Rata-rata luas lahan peremajaan di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1,04 ha dengan status milik sendiri. Jarak tanam sawit 9 x 9 m (38,1 persen) yang merupakan jarak tanam ideal untuk pertumbuhan tanaman kelapa sawit sesuai penelitian Hayata dan Kriswibowo (2020) bahwa jarak tanam 9 x 9 m menghasilkan TBS yang lebih berat dengan produktivitas tanaman yang lebih tinggi dibandingkan jarak tanam 8 x 9 m. Jumlah pohon per hektar pada lahan kelapa sawit petani antara 111-142 pohon, dengan rata-rata umur tanaman kelapa sawit 14,51 tahun.

Peremajaan kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan melalui program PSR atau secara mandiri oleh petani. Pada penelitian ini, dari total 63 petani kelapa sawit, sebanyak 13 (21 persen) petani melakukan peremajaan tanaman. Dari jumlah tersebut, 46 persen petani melakukan peremajaan secara mandiri, sedangkan 54 persen petani melaksanakannya dengan bantuan dari BPDPS. Tahapan yang dilakukan petani dalam pengajuan PSR diatur dalam Permentan Nomor 3 Tahun 2022.

Sebelum mengajukan PSR, petani harus memenuhi salah satu kriteria peremajaan, yaitu tanaman

berumur lebih dari 25 tahun, produktivitas kelapa sawit <10 ton/ha/tahun dengan umur tanaman >7 tahun, atau bibit kelapa sawit tidak unggul dengan umur lebih dari 2 tahun. Jika kriteria tersebut terpenuhi, Gapoktan melanjutkan pengajuan PSR dengan persyaratan mencakup peta titik koordinat lahan, pas foto petani, KTP, KK, legalitas lahan, serta surat pernyataan umur tanaman, produktivitas, atau asal benih dari Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan. Setelah lolos verifikasi, Gapoktan mendapat rekomendasi teknis untuk peremajaan dan penandatanganan kerjasama dengan BPDPS. Dana peremajaan ditransfer oleh BPDPS ke rekening Gapoktan dengan bantuan hibah maksimal 4 hektar per KK. Dana tersebut kemudian digunakan untuk melaksanakan peremajaan kelapa sawit.

Biaya Usahatani

Biaya yang dikeluarkan petani pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) merupakan biaya investasi (Sari, Prasmatiwati, dan Abidin 2022). Tahun pengembalian biaya investasi akan diketahui setelah dihitung kelayakan finansial pada nilai *payback period* usahatani kelapa sawit. Biaya investasi peremajaan usahatani kelapa sawit dilakukan pada tahun pertama sampai ketiga dengan biaya-biaya yang disajikan pada Tabel 2.

Total biaya investasi peremajaan usahatani kelapa sawit adalah Rp38.752.412 per ha. Biaya tersebut merupakan biaya peremajaan dengan penanaman tanaman sela. Dari 21 persen petani kelapa sawit yang melaksanakan peremajaan, sebanyak 38 persen petani melakukan penanaman tanaman sela jagung dan pepaya. Nilai investasi tanpa mempertimbangkan investasi lahan sesuai dengan penelitian Murdy, Nainggolan, dan Napitupulu (2021) pada penelitian tersebut disampaikan bahwa peremajaan kelapa sawit yang dilaksanakan dari dana BPDPS tahun 2018 memerlukan biaya sebesar Rp22.369.500 per ha.

Tabel 2. Biaya-biaya investasi peremajaan usahatani kelapa sawit per ha

Biaya-biaya TBM	Umur Kelapa Sawit		
	1	2	3
Lahan	12.000.000	-	-
Bibit	8.233.000	793.000	305.000
Peralatan	1.444.567	-	-
Pupuk	662.821	644.103	667.308
Pestisida	54.263	126.538	139.468
Tenaga Kerja	13.215.769	648.462	517.179
Pajak	65.069	65.069	65.069
Tanaman sela	3.076.923	3.477.564	2.694.231
Total biaya	38.752.412	5.754.735	4.388.255

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya bibit kelapa sawit yang dikeluarkan petani pada tahun pertama merupakan investasi bibit, sedangkan biaya bibit pada tahun kedua dan ketiga merupakan biaya penyulaman. Investasi peralatan dikeluarkan setiap umur ekonomis alat habis. Pada tahun pertama, investasi alat yang dibutuhkan petani adalah cangkul, *sprayer*, arit, angkong, dan golok. Pemupukan lahan pada masa TBM dilakukan 1-2 kali menggunakan pupuk urea, NPK, dan kandang. Pemupukan yang dilakukan dengan efektif akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal (Maisaroh, Yusionthae, dan Imelda 2018). Untuk mengendalikan HPT, petani menggunakan pestisida jenis Gramaxone, Tuntas, Matador, Sidamethrin, dan Furan.

Tingkat upah yang berlaku di lokasi penelitian adalah Rp100.000 per hari, baik pada tenaga kerja pria ataupun wanita. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dialokasikan untuk pembukaan dan pembersihan lahan, pembajakan, pengajiran, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit kelapa sawit, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian HPT, dan penyulaman bibit. Biaya pajak yang berlaku di lokasi penelitian dalam satu hektar adalah Rp65.069 per tahun. Biaya tanaman sela digunakan petani untuk menanam jagung dan pepaya selama kelapa sawit belum menghasilkan produksi.

Biaya operasional merupakan biaya yang habis pakai dalam sekali produksi (Pasaribu, Prasmatiwati, dan Murniati 2016). Biaya operasional pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) disajikan pada Tabel 3. Biaya operasional masa TM meningkat, dikarenakan pada umur 4 tahun tanaman kelapa sawit sudah mulai menghasilkan produksi dan perlu perawatan yang baik (Sinaga dan Nasution 2021).

Biaya peralatan pada tahun 6 lebih besar. Petani perlu membeli egrek, alat panen dengan fiber panjang untuk memudahkan pemanenan TBS, karena tanaman sudah semakin tinggi. Setelah tanaman kelapa sawit menghasilkan, biaya pupuk meningkat disebabkan dosis pemupukan yang ditambah oleh petani, hal ini dilakukan untuk mendukung produktivitas TBS kelapa sawit. Pada Tabel 3, diketahui bahwa setiap tahunnya biaya yang dikeluarkan petani untuk investasi peralatan berbeda-beda, hal ini didasarkan pada umur ekonomis dan kebutuhan tanaman.

Usahatani kelapa sawit melakukan pemanenan TBS setiap dua minggu dengan biaya Tenaga Kerja (TK) Rp200 per kg. Penggunaan tenaga

Tabel 3. Biaya peremajaan usahatani kelapa sawit masa TM per ha

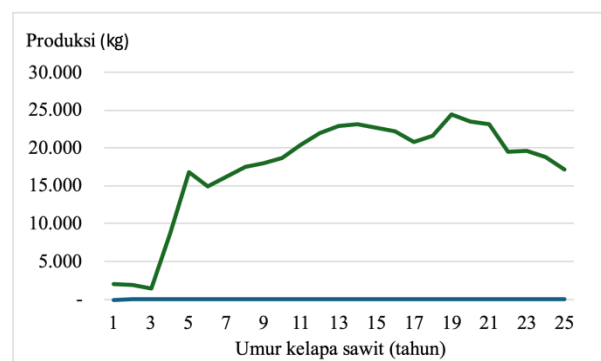
Biaya-biaya TM	Umur Kelapa Sawit		
	4	5	6
Peralatan	232.059	-	1.789.663
Pupuk	2.602.381	2.602.381	2.602.381
Pestisida	168.871	168.871	168.871
Tenaga Kerja	2.077.908	5.986.908	5.141.765
Pajak	65.069	65.069	65.069
Total biaya	5.146.288	8.823.229	9.767.749

kerja pada masa TM sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, sehingga biaya TK yang dikeluarkan sangat bervariasi tiap tahunnya, mulai dari Rp2.142.976 per tahun hingga Rp6.743.476 per tahunnya. Biaya yang dikeluarkan untuk pupuk, pestisida, dan pajak dianggap sama selama umur ekonomis.

Produksi dan Penerimaan

Produksi selama umur ekonomis akan menentukan manfaat atas usahatani yang dijalankan. Pada tiga tahun pertama peremajaan usahatani kelapa sawit, petani melakukan penanaman tanaman sela untuk mendapatkan penerimaan selama kelapa sawit belum menghasilkan produksi. Kelapa sawit menghasilkan TBS pada tahun ke-4 dengan rata-rata produksi 8.705 kg per ha. Rata-rata harga jual TBS kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan selama satu tahun terakhir adalah Rp1.796 per kg dengan harga TBS terendah Rp1.520 per kg dan harga TBS tertinggi Rp2.200 per kg.

Pada Gambar 1, terlihat bahwa produksi TBS kelapa sawit tertinggi yang dihasilkan adalah pada tahun ke-19 dengan jumlah produksi 24.394 kg per ha. Produksi kelapa sawit pada tahun ke-22 mulai menurun dengan rata-rata produksi kurang dari 20.000 kg per ha dan terus menurun hingga umur tanaman 25 tahun dengan produksi kelapa sawit 17.076 kg. Hal ini sejalan dengan Risza (1994)



Gambar 1. Produksi peremajaan usahatani kelapa sawit

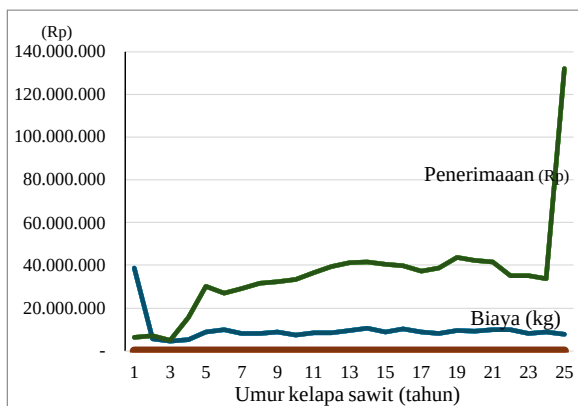
bahwa produksi puncak tanaman kelapa sawit adalah pada kelompok umur 12-20 tahun dan produksi mengarah turun pada umur tanaman 21-25 tahun.

Penerimaan dan biaya peremajaan usahatani kelapa sawit berfluktuatif tiap tahunnya dipengaruhi oleh *input* produksi, harga jual, dan produksi kelapa sawit. Gambar 2 menunjukkan penerimaan dan biaya selama umur ekonomis tanaman yaitu 25 tahun. Penerimaan pada tiga tahun pertama berasal dari tanaman sela. Pada tahun pertama, penerimaan lebih besar karena tanaman kelapa sawit belum tumbuh tinggi, sehingga penanaman tanaman sela dapat dimaksimalkan. Harga jual pepaya yang diterima petani adalah Rp800 per kg dan harga jual jagung adalah Rp3.462 per kg. Usahatani kelapa sawit dengan tanaman sela menghasilkan nilai jual tinggi dan dapat menjadi alternatif pendapatan selama masa TBM (Nasution, Farrasati, dan Sutarta 2022). Dengan demikian, petani memanfaatkan lahan yang ada secara optimal. Penerimaan pada tahun ke-25 adalah Rp124.117.176. Nilai ini merupakan nilai sisa investasi yang terdiri dari investasi lahan dan alat pertanian.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial adalah analisis kelayakan yang melihat kegiatan usahatani dari sudut pandang petani yang menginvestasikan modalnya dalam usahatani (Alfizar, Hasyim, dan Affandi 2017). Hasil analisis finansial peremajaan usahatani kelapa sawit disajikan pada Tabel 4.

Hasil perhitungan NPV pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai NPV peremajaan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp249.798.534,88. Nilai NPV tersebut adalah potensi keuntungan atas usahatani



Gambar 2. Penerimaan dan biaya total per ha

Tabel 4. Hasil analisis finansial peremajaan usahatani kelapa sawit

Kriteria	Hasil	Keterangan
NPV (Rp)	>0	Layak
IRR (%)	>6	Layak
Gross B/C	>1	Layak
Net B/C	>1	Layak
PP (thn)	<25	Layak

kepala sawit. Hasil NPV ini sejalan dengan penelitian Murdy, Nainggolan, dan Napitupulu (2021) yang mendapati NPV kelayakan usahatani kelapa sawit bernilai positif dengan nilai Rp271.435.180. NPV yang bernilai positif menunjukkan peremajaan usahatani kelapa sawit layak untuk dijalankan.

Hasil IRR peremajaan usahatani kelapa sawit yaitu 34,60 persen. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai IRR > suku bunga 6 persen, menunjukkan peremajaan usahatani kelapa sawit layak secara finansial. Nilai IRR tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Utomo, Yurisintae, dan Hidayat (2018) yang dilakukan di Kabupaten Kubu Barat, Kalimantan Barat. Didapatkan hasil IRR sebesar 40 persen, artinya usahatani diharapkan menghasilkan pengembalian internal sebesar 40 persen per tahun dari investasi awal.

Gross B/C peremajaan usahatani kelapa sawit adalah 2,89 yang berarti bahwa tiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan penerimaan Rp2,89. Nilai Gross B/C > 1 berarti peremajaan usahatani kelapa sawit layak untuk dijalankan. Net B/C peremajaan usahatani kelapa sawit adalah 9,20 yang berarti tiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan pendapatan Rp9,20. Nilai ini sejalan dengan hasil penelitian Astiani, Heryadi, dan Djuliansah (2023) didapatkan hasil nilai Net B/C 10,08. Hasil tersebut menunjukkan usahatani kelapa sawit layak dijalankan, karena bernilai > 1. Hasil *payback period* peremajaan usahatani kelapa sawit adalah 5,31 artinya pengembalian investasi akan tercapai dalam 5 tahun 3 bulan. Nilai pengembalian yang lebih kecil dari umur ekonomis usahatani yaitu 25 tahun, menunjukkan usahatani layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui nilai dalam usahatani jika terdapat perubahan dalam perhitungan *cost* atau *benefit*. Hasil analisis sensitivitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis sensitivitas peremajaan usahatani kelapa sawit

No	Kriteria	Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan
1.	Biaya Produksi Naik (5,95%)		
	NPV (Rp)	249.798.534,88	241.952.946,22
	IRR (%)	34,60	32,53
	Gross B/C	2,89	2,73
	Net B/C	9,20	8,42
	PP (thn)	5,31	4,54
2.	Penurunan Produksi (37,39%)		
	NPV (Rp)	249.798.534,88	122.030.943,18
	IRR (%)	34,60	22,57
	Gross B/C	2,89	1,93
	Net B/C	9,20	5,01
	PP (thn)	5,31	7,44
3.	Penurunan Harga Jual (47,84%)		
	NPV (Rp)	249.798.534,88	86.321.626,96
	IRR (%)	34,60	18,34
	Gross B/C	2,89	1,65
	Net B/C	9,20	3,83
	PP (thn)	5,31	8,91

Perubahan sensitivitas dilakukan dengan 3 asumsi, yakni biaya produksi naik 5,95 persen, produksi turun 37,39 persen, dan harga jual TBS turun 47,84 persen. Pada Tabel 5, terlihat bahwa sensitivitas tertinggi adalah penurunan harga jual sebesar 47,84 persen. Setelah melakukan perhitungan atas kriteria investasi dengan penurunan harga jual sebesar 47,84 persen, nilai terhadap kriteria investasi masih menunjukkan kelayakan. Begitu pula dengan perubahan terhadap penurunan produksi dan kenaikan biaya produksi, peremajaan usahatani kelapa sawit bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa peremajaan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Selatan dengan berbagai asumsi sensitivitas layak diusahakan.

KESIMPULAN

Peremajaan usahatani kelapa sawit dengan kriteria kelayakan finansial di Kabupaten Lampung Selatan dinyatakan layak dengan nilai NPV Rp249.798.534,88, IRR 34,60 persen, Gross B/C 2,89, Net B/C 9,20, dan pengembalian investasi 5,31 atau 5 tahun 3 bulan. Hasil sensitivitas menunjukkan biaya produksi kelapa sawit naik 5,95 persen, produksi kelapa sawit turun 37,39 persen, dan harga jual TBS turun 47,84 persen, usahatani kelapa sawit masih layak secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfizar S, Hasyim AI, dan Affandi MI. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3): 228-234. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v5i3.1634> [12 Maret 2024].
- Astiani RI, Heryadi DY, dan Djuliansah D. 2023. Analisis Finansial Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*: 10(1): 761-778. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoagaluh/article/view/9459>. [12 Juni 2024].
- Bank Indonesia. 2023. *Data Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. [15 November 2023].
- BPS Provinsi Lampung. 2021. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Provinsi Lampung*. <https://lampung.bps.go.id/indikator/54/257/1/luas-areal-tanaman.html>. [1 November 2023].
- Didhwan A, Sutrisno B, dan Pratama F. 2014. Analisis Kelayakan Finansial pada Proyek Agroindustri. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Agribisnis*, 5(3), 45-58.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf>. [15 November 2023].
- Hayata IN dan Kriswibowo P. 2020. Pengaruh Jarak Tanam Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). *Jurnal Media Pertanian*, 5(1): 22-26. <https://doi:10.33087/jagro.v5i1.92>. [12 Maret 2024].
- Husnan S dan Suwarsono. 1993. *Studi Kelayakan Proyek: Konsep, Teknik, dan Penyusunan Laporan Manajemen Proyek*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek: Analisa Ekonomi*. Jakarta: FE-UI.
- Kristono RJ dan Nadapdap HK. 2019. Karakteristik Petani dan Orientasi Pasar Sebagai Pengaruh Petani Krisan Melakukan Proses Pasca Panen. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2):159-167. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland>. [11 Maret 2024].
- Murdy S, Nainggolan S, dan Napitupulu D. 2021. Analisis Finansial Peremajaan Perkebunan Sawit Rakyat di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1): 209-24. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/download/12501/10847/33698>. [12 Juni 2024].
- Maisaroh N, Yurisinthae E, dan Imelda. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapasawit di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sains Pertanian Equator*,

- 7(3): 1-12. <http://dx.doi.org/10.26418/jspe.v7i3.25583>. [14 Mei 2024].
- Nasution ZP, Farrasati R, dan Sutarta ES. 2022. Analisis Usahatani Tumpang Sari Hortikultura pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) serta Dampaknya terhadap Kesuburan Tanah di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2): 642–56. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.28>. [11 Juli 2024].
- Pasaribu MC, Prasmatiwi FE, dan Murniati K. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(4): 367–375. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1518/1372>. [12 Maret 2024].
- Risza S. 1994. *Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari RFM, Prasmatiwi FE, dan Abidin Z. 2022. Analisis Finansial Pengembangan Usahatani Lada di Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1): 1-8. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5643/pdf>. [12 Maret 2024].
- Sinaga SJ dan Nasution MP. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Bibit Kelapa Sawit Bersertifikat di Desa Bandar Gugung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3): 191-197. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/11040/3566> [10 Maret 2024].
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo EB, Yurisinthae E, dan Hidayat R. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Studi Kasus di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat). *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 7(3): 1-12 <http://dx.doi.org/10.26418/jspe.v7i3.25035>. [14 Mei 2024].